

BAB III

EVALUASI KEBIJAKAN REVITALISASI PASAR INDUK BANTUL

KABUPATEN BANTUL TAHUN 2016

A. Revitalisasi Pasar Induk Bantul

Revitalisasi pasar khususnya di Kabupaten Bantul, dikelola oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Kebijakan ini dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul. Peraturan terbaru yang digunakan sebagai acuan yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pasar. Dari peraturan tersebut kemudian diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati Bantul Nomor 29 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemanfaatan Fasilitas Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul. Pelaksanaan kebijakan revitalisasi oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul dimulai sejak Kantor Pengelolaan Pasar berdiri yaitu Desember 2007 seperti yang tertera dalam Peraturan Bupati Bantul Nomor 93 Tahun 2007 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul yang merupakan tindak lanjut dari Pasal 32 Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul sebagai penyelenggara kebijakan revitalisasi pasar merupakan bagian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul sangat mendukung program

revitalisasi pasar-pasar tradisional yang ada di Bantul. Apalagi *pasca* gempa bumi tahun 2006 yang meluluh lantahkan bangunan-bangunan yang terdapat di Kabupaten Bantul yang mengharuskan adanya perbaikan-perbaikan bangunan gedung, termasuk bangunan gedung-gedung pasar. Saat ini, kondisi bangunan gedung-gedung pasar yang ada di Kabupaten Bantul mengalami perbaikan dengan revitalisasi pasar secara bertahap. Target Rencana Strategis (Renstra) Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015 yaitu sebanyak 16 pasar sudah dalam kondisi baik, namun realitanya tercatat 20 pasar dalam kondisi baik, hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurul Adiati selaku Kepala Seksi Perencanaan dan Pengendalian Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul.

“... Sudah banyak pasar di Kabupaten Bantul yang direvitalisasi, lebih sedikit yang belum dari pada yang sudah. Program revitalisasi juga terlaksana sesuai dengan rencana dan kami serta pihak-pihak yang bersangkutan sangat mendukung program ini. Seperti yang terjadi saat ini mbak, target revitalisasi menurut renstra kemarin 16 pasar dalam kondisi baik. Saat ini terdapat 20 pasar dalam kondisi baik.” (NA, 9 November 2016, pukul 07.45 WIB)

Dari hasil wawancara dengan Kasi Perencanaan dan Pengendalian ini, terlihat bahwa kebijakan revitalisasi pasar tradisional dijalankan dengan baik oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Pihak-pihak yang terkait dengan revitalisasi pasar juga mendukung dalam pelaksanaan program ini. Revitalisasi pasar yang dilaksanakan di Kabupaten Bantul juga sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Seperti telah dijalankan sesuai dengan Peraturan Bupati Bantul Nomor 29 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemanfaatan Fasilitas Pasar

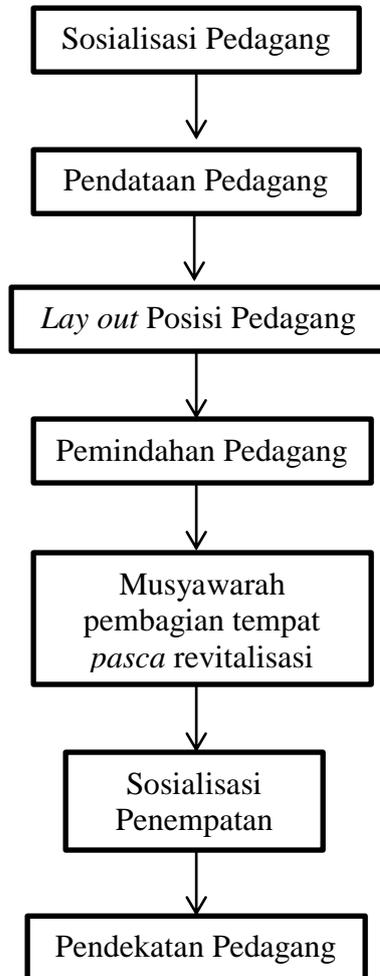
Tradisional di Kabupaten Bantul dalam penataan pasar *pasca* revitalisasi, serta menjalankan program revitalisasi sesuai dengan target Rencana Strategis (Renstra) Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Adiati, tujuan dari kebijakan revitalisasi pasar tradisional yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai upaya untuk memvitalkan pasar tradisional agar bangunan gedung pasar dapat berguna secara maksimal.
2. Revitalisasi dijalankan sebagai revisi pembangunan yang dilaksanakan sebelumnya.
3. Untuk pemberdayaan pedagang pasar.
4. Agar gedung pasar menjadi nyaman bagi pedagang maupun konsumen.
5. Suatu upaya untuk menghilangkan perbandingan antara pasar tradisional dan modern yaitu menghilangkan kesan kumuh, becek, panas dan semrawut.

Gambar 3.1

Tahapan Revitalisasi Pasar Untuk Pedagang



Sumber: Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul, 2016

Revitalisasi Pasar Induk Kabupaten Bantul mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2013 dan diresmikan pada Maret 2015. Sebelum revitalisasi dimulai terdapat beberapa proses yang dilalui. Seperti proses sosialisasi terhadap pedagang. Proses sosialisasi bersama pedagang pun tidak cukup hanya dilaksanakan satu tahap saja. Pada revitalisasi Pasar Induk Bantul terdapat dua kali proses sosialisasi. Setelah sosialisasi selesai kemudian diadakan pendataan pedagang pada lokasi yang akan direvitalisasi yang selanjutnya akan ada *lay out* dan pemindahan pedagang ke tempat sementara untuk berjualan selama proses revitalisasi agar pedagang tetap memperoleh penghasilan meskipun pasar sedang direvitalisasi. Setelah semua terlaksana barulah proses pembangunan gedung dilaksanakan.

Beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam pengembalian pedagang ke gedung pasar yang sudah jadi yaitu dengan beberapa tahapan. Pertama pembagian tempat, yang dilaksanakan dengan musyawarah. Jika dalam musyawarah belum mencapai mufakat maka dilaksanakan dengan cara pengundian. Kedua diadakan sosialisasi tempat, karena tempat yang baru berbeda dengan tempat yang lama maka perlu diadakan sosialisasi dan adanya pengelompokan pedagang berdasarkan jenis barang dagangan. Karena hal ini berbeda dengan sebelum revitalisasi yang masih belum ada pengelompokan pedagang. Pendekatan pedagang dilakukan jika terdapat pedagang yang *complain* dengan tempat yang baru. Karena tempat yang baru tidak selalu sesuai dengan harapan dan keinginan pedagang.

Revitalisasi tidak terjadi begitu saja, menurut teori dari Darmawan dkk, terdapat beberapa tahapan dalam revitalisasi yang dalam hal ini digambarkan dalam tahapan revitalisasi Pasar Induk Bantul yaitu sebagai berikut:

1. Intervensi Fisik

Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik reavitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas serta kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Isu lingkungan (*environmental asustainability*) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang (Darmawan, dkk).

Intervensi fisik yang dilakukan di Pasar Induk Bantul dilaksanakan pertengahan Tahun 2013. Melalui beberapa langkah yang telah dijelaskan yaitu sosialisasi yang telah dilakukan dengan pedagang selama dua kali. Kemudian pendataan pedagang, yang dilanjutkan dengan *lay out* posisi pedagang. Setelah semua dirasa selesai barulah dilaksanakan dengan pemindahan pedagang. *Pasca* pemindahan selesai kemudian mulai dilaksanakan proses rehab gedung pasar. Intervensi fisik ini dilaksanakan menurut ketentuan-ketentuan yang ada sebagai berikut:

a. Pembangunan Gedung

Menurut wawancara yang telah dilaksanakan dengan Koordinator Penmungut Retribusi Pasar Induk Bantul atau biasa disebut dengan Lurah Pasar Induk Bantul yaitu Ibu Sarjilah, beliau mengatakan bahwa Penyelenggara revitalisasi pasar yaitu Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Kemudian pelaksanaan pembangunannya ditangani oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul.

“...Penyelenggara revitalisasi pasar dari Kantor Pengelolaan Pasar, yang dilaksanakan oleh DPU. Tujuannya agar pasar bagus, rejeki bagus, sudah tidak bocor. Pelaksanaannya lancar mbak, sesuai dengan target.” (S, 7 November 2016, Pukul 11.20 WIB)

Tujuan yang disampaikan oleh Lurah pasar hampir sama dengan tujuan yang diutarakan oleh Kasi Perencanaan dan Pengendalian Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Pembangunan gedung diharapkan bisa membuat pasar menjadi bagus, dengan demikian dapat membuat pengunjung bertambah yang memberikan dampak rejeki pedagang atau penghasilan pedagang bertambah. Sama halnya bahwa Lurah pasar sendiri ingin pasar tradisional dapat bersaing dengan toko-toko modern yang ada. Pasar Induk Bantul yang awalnya sebelum revitalisasi banyak yang bocor dan lantai becek diharapkan bisa menjadi tidak bocor lagi sehingga lantai tidak becek. Memiliki atap permanen adalah harapan utama yang disampaikan Lurah Pasar.

Pelaksanaan revitalisasi Pasar Induk Bantul sudah dinilai lancar oleh Lurah Pasar. Waktu pengerjaannya juga sesuai dengan target yang diharapkan, baik oleh penyelenggara maupun UPT Pasar Induk Bantul yang dipimpin oleh Lurah Pasar tersebut. Namun tetap terdapat kendala dalam pelaksanaannya meskipun sudah sesuai target yang diharapkan.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan gedung yang disampaikan oleh Ibu Sarjilah diantaranya sebagai berikut:

1. Mengatasi pedagang pasar yang cukup banyak dengan keinginan yang berbeda-beda.
2. Kurangnya kerjasama antar pihak pelaksana dalam pemberdayaan pedagang.

Menurut pemaparan Ibu Nurul, program revitalisasi pasar tradisional ini yang utama yaitu digunakan untuk pembangunan fisik gedung pasar. Revitalisasi Pasar Induk Bantul ini merubah bangunan gedung menjadi tiga lantai. Lantai tiga yang akan digunakan sebagai Kantor UPT Pasar Induk Bantul. Penambahan jumlah kios dan los untuk mengantisipasi adanya peningkatan pedagang. Serta penambahan bangunan MCK agar pedagang mudah mencari MCK dan tidak harus mengantri.

Pembangunan Pasar Induk Bantul ini dilaksanakan dengan dua tahapan. Tahap pertama dilaksanakan pada Tahun 2013 dengan

membangun selter bagi pedagang los, fasilitas-fasilitas umum seperti jaringan listrik, air bersih, saluran pembuangan air, dan pembangunan los bagi pedagang. Untuk tahapan kedua dibangun kios depan dan samping serta area parkir kendaraan. Pasar Induk Bantul yang dulu jalannya sempit, ketika hujan becek, ada genangan air, atap rusak dan kios bagian depan konstruksinya sudah tidak baik, setelah pembangunan ini semua sudah berubah menjadi lebih baik atau tidak ada lagi.

b. Penambahan Fasilitas

Penambahan fasilitas *pasca* revitalisasi ini dirasa tidak banyak. Namun cukup untuk menambah fasilitas-fasilitas yang sudah ada sebelumnya. Menurut Bapak Isdiyanto selaku petugas pembersih yang bertugas di Pasar Induk Bantul, fasilitas-fasilitas tambahan sangat membantu bagi kelangsungan pasar.

“...Tidak banyak mbak fasilitas tambahan yang ada. Tapi sekarang ini sudah ada alat pemadam kebakaran di sisi-sisi ruangan, lampu merkuri, pasar juga sudah ada pintunya. Kamar mandi dikurangi satu, tetapi sekarang lebih bersih. Kami juga sedang mengusahakan UKK unit kesehatan untuk pedagang. Tempat sampah juga sudah banyak mbak. Kios dan los juga ditambahi. Ditambah juga lantai 3 yang seharusnya untuk Kantor UPT.” (I, 7 November 2016, Pukul 11.05 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Isdiyanto, dari proses revitalisasi yang dilaksanakan tidak terdapat banyak fasilitas tambahan. Hanya saja sekarang sudah ada alat pemadam kebakaran

(Hydrant) pada sisi-sisi ruangan pasar yang dapat digunakan sewaktu-waktu ketika terjadi kebakaran. Lampu mercuri juga sudah banyak, sebagai penunjang pencahayaan pasar. Sehingga pasar tidak terlihat gelap dan agar pedagang merasa nyaman dalam kegiatan keseharian. Pasar yang dulunya belum ada pintu sekarang sudah ada pintu yang dapat berguna agar pasar menjadi lebih aman ketika malam tiba. Kamar mandi dikurangi satu untuk perluasan, dengan revitalisasi kamar mandi baru juga terlihat bersih.

Keberadaan UKK (Unit Keselamatan Kerja) sebagai unit kesehatan bagi pedagang sedang diusahakan oleh UPT pasar, yang dalam wawancara kemarin akan diresmikan pada tanggal 10 November 2016. Diharapkan dengan adanya UKK, jika terjadi halangan saat berada di pasar bisa segera ditangani. Pemilahan tempat sampah organik dan anorganik juga sudah ada di Pasar Induk Bantul. Tempat sampah sudah banyak terdapat di sisi-sisi ruangan pasar dengan harapan agar pasar bisa terus bersih, bebas dari sampah, terhindar dari kesan kumuh, dan membiasakan pedagang serta pembeli perilaku hidup bersih. Kios dan los jumlahnya semakin banyak. Terdapat kios di lantai 3 yang seharusnya digunakan sebagai Kantor UPT, namun karena lantai 2 jarang yang buka sehingga Kantor UPT berada di lantai 2.

c. Penataan Ruang

Kegiatan revitalisasi juga dilakukan untuk menata ruangan pasar agar terdapat pengelompokan pedagang. Karena program revitalisasi tidak hanya membangun gedung saja. Saat revitalisasi dijalankan, perlu ada pemikiran baru tentang letak dari los, kios, arahan, luas tempat parkir dan penempatan fasilitas-fasilitas yang lain.

“...Dalam pelaksanaan revitalisasi kami perlu memikirkan penataan lokasi baru mbak, soalnya luas bangunan yang berkurang. Sehingga semua perlu dipikir ulang. Mulai dari kios-kiosnya yang diundurkan dan dibuat menjadi dua lantai. Kemudian penataan losnya, penataan arahan dan penempatan kamar mandi baru.” (I, 7 November 2016, Pukul 11.05 WIB)

Pengurangan luas bangunan yang membuat semua perlu ditata ulang. Bangunan kios yang diundurkan dan dibuat dua lantai, los yang menjadi lebih banyak, serta penempatan pedagang arahan. Semua mulai ditata ulang. Adanya kamar mandi baru yang perlu difikirkan penempatannya, serta lahan parkir baru yang semakin luas.

Setelah dibangun perlu adanya penataan-penataan ruangan baru. Sebelum adanya revitalisasi tidak ada pengelompokan pedagang. Masih belum teratur penempatan pedagang di Pasar Induk Bantul. Dengan adanya pengelompokan pedagang diharapkan dapat memudahkan pembeli dalam memilih barang belanjaan. Juga dapat memudahkan pedagang dalam berinteraksi. Sehingga pasar terlihat lebih rapi dan tertata.

Penataan pedagang dimulai dari kios yang sebagian besar digunakan oleh pedagang pakaian, sepatu, tas, serta pedagang emas, perak dan pedagang sepeda di bagian depan. Bagian Selatan kios ditempati oleh pedagang sembako dan buah. Kemudian blog pedagang los bagian depan ditempati oleh pedagang sepatu dan tas. Bagian Utara sampai tengah untuk pedagang pakaian. Los bagian Selatan sampai tengah ditempati oleh pedagang perabotan rumah tangga. Jadi *pasca* revitalisasi pengelompokan pedagang sudah tertata sehingga memudahkan pedagang dalam berinteraksi dan memudahkan pembeli dalam memilih barang yang akan dibeli.

d. Perencanaan Pembangunan Jangka Panjang

Pembangunan cenderung dikaitkan dengan rencana jangka panjang. Hal ini dimaksud agar pasar dapat digunakan untuk jangka waktu yang lama, tidak terjadi pembangunan yang sia-sia. Jadi pembangunan dilaksanakan secara langsung dengan memikirkan untuk beberapa tahun kedepan. Pembangunan jangka panjang juga dimaksudkan agar tidak terjadi pemborosan anggaran.

“...Pembangunan Pasar Induk Bantul ini sudah direncanakan untuk jangka panjang. Kios dan los sudah diperbanyak agar dapat menampung pedagang tambahan nantinya.” (I, 7 November 2016, Pukul 11.05 WIB)

Los dan kios Pasar Induk Bantul sudah diperbanyak dengan tujuan agar dapat menampung pertambahan pedagang. Bangunan

pasar yang luas dan megah juga diharapkan dapat menambah kenyamanan pedagang dan pengunjung pasar. Serta diperhatikan pula pembangunan dengan material yang kokoh agar bangunan dapat bertahan lama dan digunakan untuk jangka waktu yang lama.

Menurut pemaparan Ibu Nurul pembangunan gedung Pasar Induk Bantul ini sudah direncanakan untuk dua puluh tahun yang akan datang. Sehingga seluruh bangunan dibuat kokoh dan permanen agar tidak terjadi bongkar pasang pembangunan. Bangunan los dan kios juga sudah diperbanyak agar dapat digunakan jika terdapat peningkatan jumlah pedagang. Fasilitas-fasilitas tambahan juga sudah dirancang untuk beberapa tahun kedepan agar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

2. Rehabilitasi Ekonomi

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan Kota (P. Hall/U. Pfeiffer, 2001). Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

a. Program Dana Bergulir

Revitalisasi tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik saja, tetapi juga untuk mendorong peningkatan aktivitas ekonomi pedagang. Pada saat kegiatan revitalisasi berlangsung kegiatan perdagangan belum berjalan secara maksimal. Bahkan cenderung lumpuh karena pedagang hanya berjualan di sayap kanan kiri dan depan pasar. Jadi harapan dari pengelola pasar setelah proses revitalisasi berlangsung pedagang akan menempati bangunan baru, dengan suasana baru, dan penambahan modal dagang. Dengan adanya program dana bergulir diharapkan mampu meningkatkan modal pedagang.

“...Revitalisasi tidak hanya pembangunan fisik gedung saja mbak, tetapi juga perbaikan kondisi ekonomi pedagang yang sempat terhenti sementara. Jadi masuk gedung baru, dengan suasana baru, dan dapat meningkatkan modal dagang mereka. Kami juga ada program dana bergulir yang dikelola oleh koperasi. Diharapkan pedagang dapat memanfaatkan dengan baik.” (NA, 9 November 2016, pukul 07.45 WIB)

Kasi Perencanaan dan Pengendalian juga mengungkapkan bahwa terdapat dana bergulir yang dikelola oleh koperasi khusus untuk pedagang pasar. Dana bergulir tersebut yaitu program peminjaman modal bagi pedagang pasar. Tidak begitu banyak, berkisar lima ratus ribu sampai satu juta. Tetapi dengan adanya program dana bergulir tersebut masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan dengan baik pinjaman dana yang ada. Agar dapat

meningkatkan modal dagang yang akan menambah volume barang dagangan sehingga mampu meningkatkan penghasilan pedagang.

Dana bergulir yang dikelola oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Dana Bergulir dan Peraturan Bupati Nomor 74 Tahun 2012 tentang petunjuk Pelaksanaan Dana Bergulir di Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Disampaikan pula oleh Ibu Nurul bahwa program pemberdayaan pedagang ditujukan dalam perguliran dana pinjaman lunak yang dilaksanakan di pasar-pasar tradisional termasuk di Pasar Induk Bantul. Hal ini dimaksudkan untuk penguatan modal bagi pedagang yang kekurangan modal. Selama ini pedagang meminjam modal kepada rentenir dengan bunga yang cukup tinggi. Dengan adanya program dana bergulir diharapkan pedagang tidak lagi meminjam ke rentenir.

Pencairan dan penyetoran dana bergulir dilaksanakan sesuai peraturan yang berlaku, yaitu setiap hari petugas menyetorkan angsuran dan bunga dari pedagang ke Kas daerah. Sedangkan penyaluran dana bergulir ke pasar-pasar dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Bunga yang ditetapkan dalam dana bergulir ini adalah 2%.

Mekanisme penyaluran dana bergulir kepada pedagang pasar sebagaimana disebutkan dalam Pasal 8 Peraturan Bupati

Bantul Nomor 42 Tahun 2012 tentang Mekanisme Pencairan, Penyaluran dan Pengembalian Dana Bergulir Bagi Pedagang Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

- 1) Pedagang pasar mengajukan permohonan tertulis dilampiri fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP).
- 2) Lurah Pasar dan Petugas dana bergulir memverifikasi dan meyeleksi permohonan pedagang pasar.
- 3) Kepala Kantor Pengelolaan Pasar menyerahkan pinjaman dana bergulir pedagang pasar kepada Lurah Pasar dituangkan dalam berita acara.
- 4) Lurah pasar bersama petugas dana bergulir menyerahkan pinjaman dana kepada pedagang yang memenuhi syarat dan lolos verifikasi.
- 5) Proses penyaluran dari rekening bendahara pengeluaran Kantor Pengelolaan Pasar sampai ke pedagang dilakukan hari itu juga.
- 6) Atas rekomendasi Lurah Pasar, petugas dana bergulir menyerahkan pinjaman dana bergulir pedagang pasar dan dikenakan jasa hasil usaha sebesar 2% (dua persen) setiap pinjaman dan disetorkan ke kas daerah pada hari itu juga.
- 7) Apabila dinilai tidak layak Lurah Pasar memberitahukan kepada pemohon.

8) Petugas dana bergulir menyerahkan bukti penerimaan yang didalamnya mengatur kesepakatan perjanjian dan buku angsuran.

Bantuan dana bergulir ini jumlahnya bervariasi antara Rp500.000,- s/d Rp1.000.000,-. Mekanisme pengembalian dana dengan cara angsuran. Pedagang dapat mengangsur secara harian, mingguan, atau bulanan tergantung kemampuan pedagang.

b. Pelatihan bagi Pedagang Pasar

Penambahan modal dagang erat kaitannya dengan peningkatan volume barang dagangan. Jika modal dagang bertambah diharapkan volume dagangan yang dijual juga bertambah. Hal ini yang menjadi harapan dari Kantor Pengelolaan Pasar maupun UPT Pasar Induk Bantul.

Volume barang yang meningkat dapat menjadi upaya dalam peningkatan penghasilan pedagang. Jika barang yang diperjual-belikan banyak dan lengkap, proses perdagangan akan terus berjalan. Harapannya pembeli dapat memperoleh barang-barang yang diinginkan dengan mudah sehingga mereka akan sering berkunjung di pasar tradisional.

Pasca revitalisasi, diharapkan barang dagangan lebih banyak dan lebih lengkap lagi. Sehingga ketika menempati

bangunan baru terdapat suasana baru yang disuguhkan. Hal ini juga sesuai dengan harapan-harapan yang diinginkan dari program revitalisasi yang dijalankan.

“... Kami juga bekerja sama dengan koperasi untuk pengadaan program pelatihan-pelatihan untuk pedagang. Salah satunya yaitu program pelatihan pengelolaan modal dagang. Karena ketepatan dalam pengelolaan modal dagang dapat meningkatkan volume barang dagangan dan hasilnya dapat meningkatkan pendapatan pedagang.” (I, 7 November 2016, Pukul 11.05 WIB)

Narasumber yang di wawancarai juga mengungkapkan bahwa saat setelah revitalisasi selesai, pengelola Pasar Induk Bantul bekerjasama dengan Koperasi Pasar Induk Bantul untuk mengadakan pelatihan pengelolaan modal bagi pedagang. Diharapkan dengan adanya program pelatihan tersebut pedagang mampu mengelola modal dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan volume barang dagangan dan pendapatan pedagang meningkat.

Hal tersebut juga tercantum dalam antaranews.com bahwa dari aspek pedagang pasar, pihak Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul melakukan pelatihan dan pembinaan modal dengan melibatkan narasumber terkait yang dikoordinatori oleh masing-masing komisariat Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) setempat. Pembinaan dan pelatihan kepada pedagang tentang modal ini meliputi bagaimana cara mengelola modal, manajemen untuk penataan jenis dagangan serta sikap yang baik agar konsumen tertarik dalam berbelanja. Menurut pemaparan

salah seorang narasumber pedagang gerabah Ibu Sri Supatmi (46 tahun) mengungkapkan bahwa APPSI komisariat Pasar Induk Bantul paling tidak satu bulan sekali mengadakan pelatihan bagi pedagang. Namun karena kesibukannya beliau hanya pernah mengikuti kegiatan selama dua kali.

Menurut pemaparan Ibu Nurul, pelatihan pedagang pasar dilakukan setiap triwulan sekali oleh Kantor Pengelolaan Pasar. Setiap pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi 13 (tiga belas) kelompok/paket. Tiap kelompok/paket akan melaksanakan dua kali pertemuan dan setiap pertemuan diikuti oleh 50 pedagang. Kegiatan pelatihan ini bekerjasama dengan instansi terkait dan pihak lain yaitu SMEDC dan Universitas Gadjah Mada sebagai narasumber untuk kegiatan pelatihan pedagang ini. Dengan adanya pelatihan pedagang ini diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkn usaha pedagang.

3. Revitalisasi Sosial

Revitalisasi sebuah kawasan dapat terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat tempat yang indah (*beautiful place*). Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pembangunan Kota untuk menciptakan lingkungan

sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

a. Pendidikan tentang Kebiasaan Hidup Bersih dan Perawatan Pasar

Lokasi yang baru memaksa penghuni pasar untuk melaksanakan kebiasaan baru. Lingkungan baru yang masih bersih berbeda dengan kondisi pasar lama yang sudah kumuh. Hal ini memaksa pedagang untuk membiasakan pola hidup bersih dan sehat.

“... Sebelum penempatan lokasi yang baru dilakukan sosialisasi dulu dengan pedagang. Sosialisasi penempatan lokasi baru serta peraturan-peraturan baru karena terdapat fasilitas-fasilitas tambahan yang baru. Paling penting yaitu sosialisasi tentang kebersihan mbak, sekarang sudut-sudut ruangan sudah diberi tempat sampah. Pedagang harus membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Juga bersama-sama untuk membersihkan lingkungan pasar. Karena ditempati bersama sehingga menjadi tanggung jawab bersama pula.” (I, 7 November 2016, Pukul 11.05 WIB)

Menurut pemaparan responden, sebelum penempatan lokasi pasar *pasca* revitalisasi, diadakan sosialisasi untuk para pedagang pasar. Sosialisasi tersebut tentang penempatan lokasi baru beserta peraturan-peraturannya. Karena penempatan lokasi baru butuh adaptasi dan pengenalan untuk para pedagang. Selanjutnya sosialisasi tentang fasilitas-fasilitas tambahan baru. Seperti yang dicontohkan yaitu sosialisasi tentang perilaku hidup bersih. Karena kebersihan pasar perlu dijaga agar tetap memberikan rasa nyaman bagi yang berkunjung maupun yang menempati. Adanya tempat

sampah disetiap sisi ruangan diharapkan mampu dimanfaatkan bagi para penghuni pasar untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya, agar sampah tidak berserakan di dalam pasar. Penekanan selanjutnya dari UPT pasar yaitu menghimbau kepada seluruh pedagang agar bersama-sama mendukung terciptanya pasar yang bersih dan sehat dengan cara menjaga dan merawat pasar secara bersama-sama karena pasar yang ditempati merupakan tanggung jawab bersama.

Di Pasar Induk Bantul juga terdapat program pasar sehat dan nyaman yang sudah berjalan sejak tahun 2010. Menurut Ibu Nurul, hal ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk lebih peduli terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam setiap aspek kehidupan. Usaha untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat tentu menjadi keinginan setiap orang. Namun jika tidak ada kerjasama dari semua pihak maka lingkungan yang bersih dan sehat tidak dapat terwujud. Kerjasama tersebut dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Bantul dan Unilever demi menciptakan lingkungan bersih dan sehat khususnya di tempat publik seperti pasar.

b. Peningkatan Keamanan

Adanya revitalisasi tidak hanya merubah bangunan gedung pasar. Tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan keamanan

bangunan gedung juga. Bangunan yang sudah bagus dan fasilitas yang lengkap tentu saja perlu peningkatan keamanan guna menunjang program kegiatan yang telah dilaksanakan.

“...Keamanan ditingkatkan mbak, bersamaan dengan pembangunan gedung sekarang juga sudah ada pintu gerbang setiap pintu masuk dan keluar pasar. Jadi hal ini juga membantu tugas dari petugas keamanan pasar. Satpamnya saja ada 18 orang mbak. Jadi diharapkan dengan banyaknya personil keamanan juga dibantu sekarang sudah ada pintu gerbangnya mampu meningkatkan keamanan pasar.” (I, 7 November 2016, Pukul 11.05 WIB)

Keamanan pasar juga sudah ditingkatkan. *Pasca* revitalisasi dibangun pintu gerbang sebagai pintu keluar dan masuk pasar. Jadi ketika pasar sudah tutup sekarang sudah ada fasilitas baru berupa pintu gerbang untuk menutup pasar. Satpam di Pasar Induk Bantul berjumlah 18 orang. Jumlahnya lumayan banyak, seharusnya mampu mengamankan pasar yang luas ini. Apalagi sekarang sudah ada pintu gerbang yang dapat membantu petugas keamanan meningkatkan keamanan pasar.

Gambar 3.2
Tempat Parkir Sebelum Revitalisasi



Sebelum dilaksanakan revitalisasi, jarak bangunan gedung pasar dengan jalan raya tidak begitu jauh, sehingga tidak terdapat lahan parkir khususnya untuk mobil. Pengunjung pasar harus memarkirkan kendaraannya diseberang jalan raya yang mengakibatkan kurangnya keamanan pedagang. Karena jalan raya yang ramai mengakibatkan rawan kecelakaan. Jika hari raya tiba, pengunjung pasar dan jalan raya yang ramai menyebabkan kemacetan yang tak terelakkan.

Gambar 3.3
Tempat Parkir Setelah Revitalisasi



Setelah revitalisasi, bangunan gedung lebih diundurkan kurang lebih 10 meter, sehingga jarak antara bangunan gedung dan jalan raya semakin jauh. Depan bangunan gedung pasar setelah revitalisasi dijadikan sebagai lahan parkir. Sehingga Pasar Induk Bantul memiliki lahan parkir yang luas dan mampu menampung banyak kendaraan. Sehingga meningkatkan keamanan kendaraan dan pengunjung pasar karena parkir sudah terdapat di depan gedung.

B. Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Induk Bantul

Evaluasi kebijakan merupakan suatu kegiatan untuk menilai atau menganalisis tingkat kinerja sebuah kebijakan yang dibuat baik dilakukan sebelum maupun setelah kebijakan dilaksanakan. Evaluasi penting adanya, untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan kebijakan yang dilaksanakan tersebut. Apakah kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan atau belum. Jika tidak sesuai, evaluasi juga dapat digunakan sebagai penentu apakah kebijakan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak.

Kebijakan yang sudah diimplementasikan dalam pembahasan ini berupa kebijakan revitalisasi pasar. Penyelenggara kebijakan tersebut yaitu Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul. Dalam pelaksanaan proses pembinaan dan pengawasan diperlukan evaluasi kebijakan. Evaluasi penyelenggaraan program revitalisasi pasar merupakan kewenangan dari Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul yang pada pelaksanaannya mendapatkan laporan dari pihak pengelola masing-masing pasar untuk membahas mengenai perkembangan yang terjadi dari pelaksanaan program revitalisasi pasar tersebut.

Dalam pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa kriteria untuk menghasilkan informasi mengenai kinerja kebijakan sangat terkait dengan kriteria rekomendasi kebijakan. Kriteria evaluasi kebijakan terdiri dari 6 aspek, diungkapkan oleh Suharno (2013) dalam bukunya yaitu (a) efektivitas, (b) efisiensi, (c) adekuasi atau kecukupan, (d) pemerataan atau

ekuitas, (e) responsivitas dan (f) ketepatan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat dilihat apakah kebijakan yang diukur sudah efektif atau belum dengan program kebijakan yang sudah dilaksanakan, sudah efisien atau belum, kemudian kecukupan, pemerataan, responsivitasnya, dan ketepatannya sudah mendukung pelaksanaan kegiatan sehari-hari bagi penerima kebijakan atau belum. Serta apakah kebijakan tersebut sudah sesuai kebutuhan dan harapan dari penerima kebijakan atau belum. Pembahasan dalam hal ini yaitu sebagai berikut:

1. Efektivitas

Pada kegiatan evaluasi, penekanan kriteria ini terletak pada ketercapaian hasil. Apakah hasil yang diinginkan dari adanya suatu kebijakan sudah tercapai. Dalam hal revitalisasi pasar ini diukur dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

a. Bangunan Gedung Pasar Semakin Megah

Terdapat beberapa alasan mengapa bangunan gedung dijadikan sebagai alat pengukur keefektifan hasil suatu kebijakan. Pertama yaitu karena bangunan gedung sangat penting bagi keberlangsungan pasar. Bangunan gedung juga menentukan kenyamanan dalam beraktivitas di pasar. Kedua yaitu program revitalisasi dilaksanakan untuk memperbaiki kondisi gedung pasar yang sudah seharusnya mengalami perubahan menjadi lebih baik lagi. Ketiga agar bangunan pasar menjadi lebih baik dan dapat bersaing dengan toko-toko modern yang ada.

Gambar 3.4

Bangunan Gedung Pasar Sebelum Direvitalisasi



Gambar di atas merupakan gambar Pasar Induk Bantul sebelum adanya revitalisasi. Jarak antara jalan raya dan gedung pasar tidak jauh menyebabkan kurangnya lahan untuk parkir pengunjung. Bangunan gedung ini direvitalisasi *pasca* gempa bumi yang menimpa Jogja tahun 2006.

Gambar 3.5

Bangunan Gedung Pasar Setelah Direvitalisasi



Gambar berikut adalah gambar bangunan gedung pasar setelah direvitalisasi. Terlihat perbedaan kedua gambar tersebut, seperti jarak antara bangunan gedung dengan jalan raya lebih panjang. Jarak yang luas sehingga dapat digunakan sebagai tempat parkir. Luas bangunan pasar juga dapat dilihat perbedaannya. Serta kemegahan gedung dapat disaksikan perbedaannya. Hal ini dibenarkan dengan adanya pemaparan seorang narasumber Ibu Kartini (45 tahun) seorang pedagang pakaian yaitu sebagai berikut:

“...Bagus mbak, megah sekali kalau dari luar. Tapi di dalam ya seperti ini kondisinya. Kalau dibandingkan dengan sebelum direhab ini lebih bagus banget mbak.” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Narasumber ini sangat antusias menjawab pertanyaan yang diajukan. Beliau menjelaskan tentang keadaan bangunan gedung sebelum direvitalisasi. Jika bangunan gedung sebelum direvitalisasi sudah sangat memprihatinkan. Namun *pasca* menempati bangunan baru, responden kedua ini mengaku senang. Bangunan lebih bagus dan megah. Bahkan beliau mengatakan bahwa bangunan pasca revitalisasi ini lebih bagus banget dibandingkan keadaan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan narasumber dan data gambar di atas di atas serta yang penulis rasakan saat pengamatan langsung, bangunan gedung pasar memang terlihat sangat megah dari luar

dan segi bangunan. Perpaduan warna cat juga terlihat serasi dan menambah kesan kemewahan bangunan. Gedung pasar terdiri dari tiga lantai bangunan depan. Bangunan los tengah atapnya sama tinggi dengan bangunan gedung depan. Sehingga terasa besar sekali. Namun besar gedung tidak sepadan dengan kondisi keramaian di dalam gedung. Saat wawancara sudah cukup siang dan keadaan pasar pun sudah cenderung sepi.

b. Lantai Sudah Bukan Tanah Lagi

Keadaan lantai sangat penting kaitannya dengan perubahan keadaan gedung *pasca* revitalisasi. Keadaan lantai yang sudah tidak becek dan berdebu memiliki nilai tersendiri bagi para pengunjung. Kondisi lantai yang sudah bagus juga mampu meningkatkan kenyamanan tersendiri bagi pengunjung.

Gambar 3.6

Kondisi Lantai Sebelum Revitalisasi



Sebelum revitalisasi berlangsung lantai pada pasar belum dikeramik. Sebagian lantai sudah memakai semen, namun juga masih ada yang menggunakan tanah. Dapat dilihat pada gambar bahwa keadaan lantai masih kumuh, jika hujan tiba becek tidak terelakkan.

Gambar 3.7

Kondisi Lantai Setelah Revitalisasi



Gambar di atas merupakan gambar kondisi lantai setelah direvitalisasi. Lantai tersebut sudah dikeramik semua. Mulai dari lantai los dan jalan lorong-lorong penghubung los. Dapat dilihat jelas perbedaan kebersihan kondisi lantai sebelum dan setelah revitalisasi. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang narasumber yaitu Ibu Kartini:

“... Kalau masalah lantai jelas berbeda mbak dengan yang dulu. Lantai yang dulu kalau hujan becek, bikin kotor dimana-mana. Sama halnya kalau sedang tidak hujan, lantainya nggak rata soalnya masih tanah. Kalau sekarang udah enak, semua udah dikeramik. Jadi buat wira-wiri pembeli juga nyaman.” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Ibu Kartini juga menjelaskan keadaan lantai saat sebelum dilaksanakan program revitalisasi. Dulu lantai masih tanah. Jika musim hujan becek dan menyebabkan kotor dimana-mana. Keadaan seperti itu juga membuat risi pengunjung. Lantainya juga kurang atau malah bisa dikatakan tidak rata karena masih tanah. Berbeda dengan keadaan setelah revitalisasi ini, lantai sudah dikeramik, sudah bagus, tidak becek lagi. Sehingga jika pembeli sedang berjalan memilih dan mencari barang untuk dibeli tidak kesusahan lagi dan kaki tidak kotor lagi.

Dari pemaparan narasumber dan gambar kondisi lantai sebelum serta setelah revitalisasi dapat disimpulkan bahwa lantai yang sudah dikeramik membuat narasumber merasa lebih nyaman. Hal ini lebih baik jika dibandingkan saat sebelum revitalisasi dilaksanakan. Lantai yang masih tanah menjadi becek saat musim hujan. Efek becek juga mengakibatkan kotor dimana-mana. Pengunjung yang berkunjung pun akan merasakan jijik jika lantai becek. Hal tersebut juga dapat menjadi faktor penyebab pengunjung malas berpindah-pindah tempat. Kegiatan pengadaan keramik untuk lantai pasar sangat direspon positif oleh narasumber ini. Dengan adanya keramik juga membuat pengunjung merasa lebih nyaman.

c. Atap Sudah Permanen

Atap merupakan sesuatu yang penting juga untuk direvitalisasi. Masih terdapat hubungan antara atap dan lantai. Atap merupakan tempat berteduh saat panas maupun hujan. Jika atap sudah permanen tidak akan ada kebocoran lagi. Atap juga melindungi dari sinar matahari saat siang hari. Berikut gambar kondisi atap serta beberapa pemaparan narasumber tentang keadaan atap pasar.

Gambar 3.8
Kondisi Atap Sebelum Revitalisasi



Kondisi atap sebelum revitalisasi dapat dilihat pada gambar di atas. Penopang atap terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari asbes. Atapnya juga masih pendek tidak setara dengan atap bagian kios atau gedung bagian depan. Dalam hal ini atap dapat dikatakan belum dibangun secara permanen.

Gambar 3.9
Kondisi Atap Setelah Revitalisasi



Kondisi atap setelah revitalisasi dapat dilihat perbedaannya, yaitu penopang atap *pasca* revitalisasi sudah menggunakan besi. Sehingga lebih kuat untuk menopang atap yang terbuat dari seng. Bangunan atap menjulang tinggi, sehingga bangunan terasa lebih luas dan terasa megah. Dengan bangunan atap yang seperti ini sudah dapat dikatakan permanen dan dapat digunakan untuk beberapa tahun kedepan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemaparan narasumber berikut ini:

“.....Atapnya sudah bagus mbak, sudah tidak trocoh lagi. Tinggi juga, jadi kelihatan besar. Mungkin dibuat tinggi itu biar nggak panas mbak, tapi sayang atapnya seng jadi tetep aja panas banget. Harusnya dikasih blower biar nggak terlalu panas. Jadi ya seperti yang mbak rasakan, panas banget dan kita harus usaha kipas angin sendiri. Sebenarnya sudah pernah diusulkan, bahkan langsung ke Bupati saat meninjau gedung pasar. Tapi sampai saat ini belum ada perhatian.” (SS, 7 November 2016, pukul 12.04 WIB)

Dari pemaparan narasumber pertama sepertinya pembahasan tentang atap akan banyak dan panjang. Karena seperti yang sudah dipaparkan bahwa atap ini sangat penting untuk keberlangsungan pasar. Narasumber pertama mengungkapkan bahwa atap sebenarnya sudah bagus. Dengan atap yang baru sudah tidak bocor lagi. Atap juga dibangun tinggi sehingga ini pula yang membuat pasar terlihat besar. Akan tetapi atap terbuat dari seng, sehingga keadaan panas pun sudah tak terelakkan lagi. Tidak diberi blower sama sekali, sehingga pedagang harus usaha kipas angin sendiri. Bahkan narasumber satu ini juga mengatakan bahwa sudah pernah usul langsung ke Bupati Bantul, namun belum ada perhatian sama sekali sampai penelitian ini dilakukan. Keadaan atap seperti ini juga mengganggu kenyamanan pedagang maupun pembeli. Jika sudah siang rasa panas sungguh mengganggu. Namun narasumber pertama ini sudah tidak terlalu mengambil pusing karena sudah terbiasa dengan keadaan tersebut.

“...Bagus mbak, tapi kurang nyaman. Panas banget rasanya, apalagi kalau sudah siang begini. Ini saja saya udah bawa kipas angin mbak dari rumah. Harusnya kalau mau dibuat seperti ini jangan lupa dikasih blower. Kalau enggak ya gini mbak bikin enggak betah. Katanya sudah diusulin. Tapi ya nggak tau kok masih seperti ini.” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Narasumber yang kedua juga mengeluhkan untuk hal yang sama. Perlu adanya pemasangan blower. Sebenarnya narasumber kedua juga menganggap bahwa keadaan atap seperti itu sudah bagus akan tetapi Beliau juga merasakan kurang nyaman karena

merasakan panas yang tak terelakkan. Apalagi saat sudah menjelang siang. Ketika matahari sudah berada ditengah-tengah. Rasa panas itu semakin menjadi-jadi. Narasumber kedua juga mengatakan bahwa keadaan seperti ini sudah diusulkan. Tapi tetap saja belum ada perubahan ataupun penambahan blower agar didalam pasar tidak merasakan panas yang luar biasa.

“...Ya begini mbak resiko jualan sepatu dan tas. Beda sama pedagang lain. Pedagang sepatu sama tas masih merasakan bocor. Kalau panas ya panas banget, kalau hujan ya bocor pas diatas kami. Soalnya kami pas berada ditengah-tengah mbak, perbatasan antara gedung kios dan los, atapnya mungkin masangnya kurang benar, jadi bocor. Ini sudah dipasang terpal. Tapi kok masangnya kebalik, sama aja mbak hasilnya.” (M, 7 November 2016, pukul 12.57 WIB)

Jawaban Ibu Murni (56 tahun) narasumber ketiga seorang penjual sepatu dan tas ini sedikit berbeda dengan dua narasumber lainnya. Narasumber ini masih merasakan kebocoran di atas los dagangannya. Pedagang sepatu dan tas berada di perbatasan antara gedung kios dan los. Jadi atapnya bocor. Terdapat kemungkinan jika pemasangannya kurang pas. Namun tetap terdapat persamaan dengan yang dirasakan narasumber lain. Beliau juga merasakan kepanasan dan masih berharap untuk dipasang blower. Sudah ada upaya untuk pemasangan seperti terpal tepat di atas para pedagang sepatu dan tas. Akan tetapi pemasangan terpal terbalik dan tetap saja bocor.

Berdasarkan pemaparan ketiga narasumber di atas, secara keseluruhan atap sudah dirasa cukup bagus, sudah permanen dan pemasangan menjulang tinggi. Namun terdapat kekurangan dari pemasangan atap ini. Karena tidak diberi blower sehingga rasa panas tidak terelakkan. Harusnya jika atap menggunakan seng di dalam ruangan diberikan blower untuk mengurangi hawa panas. Keluh kesah seluruh narasumber sama, mereka membutuhkan pemasangan blower. Meskipun mereka sudah membawa kipas angin dari rumah, tapi itu hanya untuk mengurangi rasa panas saja. Penelitian ini dilakukan siang hari, sehingga penulis benar-benar ikut merasakan hawa panas yang luar biasa. Memang sangat membutuhkan bantuan blower agar tidak hanya pedagang, tetapi juga pembeli tidak merasakan panas yang luar biasa. Setidaknya berkurang sedikit. Masalah atap juga dirasakan oleh responden ketiga. Beliau mengaku bahwa untuk deretan pedagang sepatu dan tas masih merasakan kebocoran. Sehingga perlu perbaikan atap atau diberi alat bantu yang dapat mengurangi kebocoran.

Tabel 3.1

Gambaran singkat indikator Efektivitas

No	Target	Realisasi
1	Bangunan gedung pasar semakin megah	Kondisi gedung pasar besar dan megah. Kesesuaian warna cat pun menambah kesan kemegahan bangunan gedung pasar tersebut.
2	Lantai sudah bukan tanah lagi	Lantai di Pasar Induk Bantul sudah di keramik semua pada bangunan yang telah direvitalisasi.
3	Atap sudah permanen	Atap sudah permanen. Namun masih terdapat kekurangan dari pemasangan atap ini, masih terdapat kebocoran pada los sepatu dan tas. Selanjutnya perlu adanya pemasangan blower untuk mengurangi hawa panas.

2. Efisiensi

Fokus dari kriteria ini adalah persoalan sumber daya, yakni seberapa banyak sumber daya yang dikeluarkan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Pengukuran efisiensi yaitu sebagai berikut:

a. Waktu Pelaksanaan Sesuai Target yang Diharapkan

Dari program revitalisasi tentunya terdapat target waktu dalam proses penyelesaian kegiatan. Efisiensi waktu berkaitan dengan ketercapaian hasil pelaksanaan program tersebut. Waktu pelaksanaan yang sesuai target juga mendukung ketercapaian hasil yang efisien.

Sebelum proses revitalisasi berlangsung terdapat sosialisasi oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul mengenai rencana pembangunan Pasar Induk Bantul. Berdasarkan informasi

dari Ibu Nurul, sosialisasi tersebut juga menghadirkan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul dan Konsultan dari perwakilan CV. Dhian Kartika serta pedagang Pasar Induk Bantul yang tempat berjualannya akan dibangun. Dalam sosialisasi tersebut juga dijelaskan dua tahapan pembangunan beserta waktu pelaksanaan pembangunan. Berikut pemaparan narasumber penerima kebijakan program revitalisasi ini:

“...Pelaksanaannya sesuai target mbak, dulu direncanakan awal tahun 2015 selesai, dan ini juga awal tahun 2015 sudah mulai ada penempatan pedagang di bangunan baru.” (SS, 7 November 2016, pukul 12.04 WIB)

Waktu pelaksanaan program revitalisasi Pasar Induk Bantul sudah sesuai target menurut narasumber pertama. Sesuai dengan rencana saat sosialisasi sebelum revitalisasi dilaksanakan. Saat sosialisasi dilaksanakan, menurut pemaparan narasumber pertama akan dilakukan pemindahan awal tahun 2015, dan pada pelaksanaannya awal tahun 2015 sudah mulai ada penempatan pedagang pada bangunan baru.

“.....Iya mbak, dulu awal tahun 2015 perjanjiannya. Dan Alhamdulillah sesuai rencana. Awal tahun 2015 sudah ada pemetaan pedagang yang akan menempati los. Setelah selesai pemetaan kemudian disuruh menempati bangunan baru. Maret 2015 diresmikan oleh Sri Sultan.” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Menurut pemaparan narasumber kedua, waktu pelaksanaan program revitalisasi pasar sesuai dengan perjanjian yang telah disampaikan oleh pengelola pasar saat sebelum revitalisasi. Perjanjian awal tahun 2015 bangunan baru dapat ditempati, dan awal tahun 2015 pula diadakan pemetaan pedagang kemudian penempatan pedagang pada lokasi yang baru. Narasumber kedua juga mengungkapkan bahwa pasar baru diresmikan Bulan Maret Tahun 2015 oleh Sri Sultan Hamnegkubuwono ke X.

“... Wah nggak tau saya mbak. Pokoke kalau saya cuma manut aja. Disuruh pindah ya pindah. Disuruh balik ya balik. Tapi peresmian tahun 2015.” (M, 7 November 2016, pukul 12.57 WIB)

Narasumber ketiga justru tidak mengetahui waktu perencanaan selesainya program revitalisasi pasar. Beliau hanya mengikuti perintah. Kapan waktu pindah dan waktu penempatan kembali. Namun narasumber ketiga masih mengetahui peresmian pasar pada tahun 2015.

Berdasarkan pemaparan dari narasumber yang telah di wawancarai, dua narasumber mengetahui rencana waktu penyelesaian program revitalisasi. Namun terdapat satu narasumber yang tidak mengetahui. Hal tersebut dikarenakan usia narasumber yang sudah lumayan tua. Sehingga terdapat kemungkinan narasumber tersebut lupa sosialisasi yang pernah

dilakukan saat sebelum pelaksanaan program revitalisasi. Waktu yang digunakan cukup efisien, karena sesuai target yang direncanakan. Pihak pengelola juga melaksanakan tugasnya dengan baik karena telah melakukan sosialisasi sebelum revitalisasi dilaksanakan. Sehingga pedagang mengetahui program yang sedang dijalankan dan target waktu untuk penyelesaian.

b. Bangunan Gedung Layak Digunakan untuk Beberapa Tahun Kedepan

Dari sumber daya yang digunakan diharapkan tidak hanya menyelesaikan masalah untuk saat ini saja. Tetapi juga sudah direncanakan untuk pembangunan jangka panjang. Dari pembangunan pasar, apakah pembangunan gedung tersebut sudah cocok digunakan untuk jangka waktu beberapa tahun yang akan datang. Apakah penerima kebijakan juga merasakan jika bangunan yang ditempati dapat digunakan untuk beberapa tahun kedepan.

Ibu Nurul Adiyati selaku Kepala Seksi Perencanaan dan Pengendalian Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul menjelaskan bahwa program Revitalisasi Pasar Induk Bantul ini dirancang untuk 20 tahun yang akan datang mulai dari bangunan gedungnya sampai fasilitas-fasilitas yang disediakan. Mulai dari pembangunan gedung yang besar dan megah, kios dan los dibangun dengan jumlah banyak dan dibangun fasilitas-fasilitas

pendukung untuk 20 tahun kedepan. Sehingga tidak terjadi bongkar pasang dan pembangunan susulan selama 20 tahun kedepan dengan pembangunan yang sudah dirancang untuk jangka panjang ini.

“...Saya rasa sudah mbak, ini pasar sudah gede banget. Kios dan losnya juga masih banyak yang kosong. Bisa digunakan jika ada pedagang-pedagang baru yang akan berjualan lagi. Tapi menurut saya perlu perbaikan, adanya penambahan blower dan kalau bisa perluasan los. Karena los segini kurang luas kalau untuk jualan gerabah seperti saya. Tidak seperti dulu yang lebih luas.” (SS, 7 November 2016, pukul 12.04 WIB)

Ibu Sri Supatmi berpendapat bahwa pembangunan gedung pasar sudah direncanakan untuk jangka panjang. Beliau juga mengungkapkan bahwa kios dan los yang terdapat di Pasar Induk Bantul masih banyak yang kosong. Kios dan los yang kosong tersebut masih bisa ditempati pedagang baru yang ingin berjualan di Pasar Induk Bantul. Akan tetapi narasumber pertama juga berpendapat jika perlu adanya perbaikan jika akan dipergunakan untuk jangka panjang. Seperti pengadaan blower dan perluasan los. Karena beliau merasa bahwa losnya kurang luas untuk ukuran pedagang yang menjual gerabah. Justru los lebih luas saat sebelum revitalisasi.

“..... Kalau bangunan baru ini sudah cocok untuk beberapa tahun kedepan mbak. Bangunannya sudah kokoh, semuanya sudah bagus. Tinggal dikelola lebih baik saja mbak.” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Menurut pendapat Ibu Kartini, bangunan gedung sudah sesuai untuk perencanaan jangka panjang. Semua yang dimaksud dalam hal ini yaitu bangunan dan fasilitas yang ada sudah bagus. Hanya kurang perbaikan dalam pengelolaannya saja agar lebih bagus lagi. Pasar lebih hidup dan lebih ramai pengunjung.

“..... Ya sudah mbak. Sudah dibuat bagus-bagus kayak gini sayang kalau tidak digunakan atau dirubah lagi. Tapi atapnya masih bocor. Perlu perbaikan atapnya, sama ditambah blower biar nggak panas.” (M, 7 November 2016, pukul 12.57 WIB)

Dari pemaparan Ibu Murni, beliau berpendapat bahwa bangunan gedung sudah direncanakan untuk jangka panjang. Bangunan gedung sudah bagus dan sayang jika tidak digunakan dan dilakukan perubahan ataupun pembangunan lagi. Akan tetapi pada los yang ditempati narasumber ketiga masih mengalami kebocoran sehingga butuh perbaikan dan perlu adanya penambahan blower agar tidak panas lagi.

Berdasarkan pemaparan ketiga narasumber di atas, bangunan gedung Pasar Induk Bantul dalam pembangunannya sudah direncanakan untuk beberapa tahun kedepan bahkan menurut Ibu Nurul selaku Kasi Perencanaan dan Pengendalian Kantor Pengelolaan Pasar Bantul menyatakan bahwa pembangunan Pasar Induk Bantul sudah direncanakan untuk 20 tahun kedepan. Pedagang juga sudah merasakan bahwa bangunan gedung kokoh

dan dapat dipergunakan dalam jangka panjang. Namun dalam pelaksanaannya masih perlu diadakan perbaikan, seperti pemasangan blower, perbaikan atap gedung, serta perluasan los. Karena los yang ada kurang mencukupi kebutuhan pedagang.

Tabel 3.2

Gambaran singkat indikator Efisiensi

No	Target	Realisasi
1	Waktu perencanaan sesuai target yang diharapkan	Menurut penerima manfaat waktu pelaksanaansudah sesuai dengan target yang diharapkan. Sudah terdapat pula sosialisasi sebelum program dilaksanakan. Sehingga tidak terdapat waktu yang terbuang sia-sia dalam pengerjaan.
2	Bangunan gedung layak digunakan untuk beberapa tahun kedepan	Bangunan gedung sudah efektif, sehingga layak digunakan untuk beberapa tahun kedepan. Namun masih perlu sedikit perbaikan untuk meningkatkan kenyamanan penghuni pasar.

3. Adekuasi (Kecukupan)

Kriteria ini lebih mempersoalkan kememadaian hasil kebijakan dalam mengatasi masalah kebijakan, atau seberapa jauh pencapaian hasil dapat memecahkan masalah kebijakan.

a. Peningkatan Volume Barang Dagang

Tujuan dari revitalisasi pasar juga dalam rehabilitasi ekonomi pedagang. Jika pendapatan pedagang meningkat berarti tujuan dari revitalisasi tercapai sehingga dapat memecahkan masalah kebijakan. Peningkatan volume barang dagangan

berkaitan erat dengan penambahan modal dagang. Jika modal dagangnya bertambah terdapat kemungkinan volume barang dagangannya meningkat.

Upaya Pemerintah Kabupaten Bantul menurut pemaparan Ibu Nurul juga telah disampaikan. Bahwa untuk meningkatkan modal pedagang dan membantu pedagang yang kekurangan modal, Pemerintah menyediakan program dana bergulir. Dengan cicilan yang ringan, bunga yang sedikit serta waktu angsuran yang lama diharapkan pedagang mampu memanfaatkan program ini dan dapat digunakan untuk peningkatan volume barang dagangan. Berbagai pelatihan juga dilaksanakan baik oleh APPSI komisariat Pasar Induk Bantul maupun Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bantul agar pedagang mampu mempunyai *skill* yang lebih baik dalam berdagang sehingga meningkatkan daya tarik pembeli.

“... Volume barang dagangan tetap mbak, tetapi modal naik. Penambahan modal dagang dikarenakan harga dagangan sekarang naik, jadi otomatis modal ikut meningkat. Ada dana bergulir, tapi saya tidak ikut pinjam mbak.” (SS, 7 November 2016, pukul 12.04 WIB)

Menurut pemaparan Ibu Sri Supatmi, volume barang dagangannya tetap, tidak terdapat peningkatan dari sebelum revitalisasi. Namun modal dagangannya naik seiring dengan perkembangan zaman, harga barang-barang selalu meningkat. Jadi otomatis modal pun ikut naik. Narasumber ini juga mengatakan

bahwa terdapat program dana bergulir. Namun beliau tidak ikut meminjam.

“... Volume barang dagangan tetap, tidak ada peningkatan. Jualan dari dulu seperti ini mbak. Saya juga tidak ikut program dana bergulir.” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Narasumber kedua juga mengatakan jika volume barang dagangannya tetap. Tidak terdapat peningkatan dari sebelum revitalisasi dan sekarang. Beliau juga sudah mengatakan jika tidak mengikuti program dana bergulir.

“...Tidak ada peningkatan mbak, modal tetap sama. Barang dagangan yang saya jual juga sama. Tau program dana bergulir. Tetapi saya tidak ikut pinjam.” (M, 7 November 2016, pukul 12.57 WIB)

Narasumber ketiga juga mengatakan bahwa tidak ada peningkatan modal dagang. Volume barang yang dijual juga sama. Beliau juga mengetahui program dana bergulir. Namun tidak ikut memanfaatkannya.

Berdasarkan ketiga pemaparan narasumber penerima manfaat kebijakan di atas. Hampir sama jika tidak terdapat peningkatan volume barang dagangan. Namun terdapat satu narasumber yang menyatakan bahwa modalnya bertambah karena harga barang dagangan yang selalu meningkat. Para narasumber juga mengatakan jika mengetahui adanya program dana bergulir.

Namun tidak ada narasumber yang menyatakan ikut memanfaatkan adanya program dana bergulir.

b. Pendapatan Meningkat.

Peningkatan pendapatan berhubungan erat dengan peningkatan modal dagang dan penambahan volume barang dagangan. Upaya-upaya yang dilakukan pihak pengelola pasar dalam rehabilitasi ekonomi diharapkan mampu dimanfaatkan secara optimal oleh para penerima kebijakan.

Harapan dari program kebijakan revitalisasi pasar ini yang utama yaitu meningkatkan daya saing pasar tradisional agar tidak kalah dengan pasar modern sehingga pendapatan pedagang dapat meningkat. Adanya program dana bergulir yang dapat meningkatkan modal pedagang, serta pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan *skill* pedagang sehingga menarik minat pembeli diharapkan mampu meningkatkan pendapatan pedagang. Pemerintah berharap program tersebut dapat meningkatkan pendapatan pedagang yang nantinya dapat mensejahterakan pedagang sehingga eksistensi pasar tradisional tetap terjaga.

“... Pengunjung ramai dulu mbak, sekarang sama halnya berjuang dari awal lagi. Saat pindah ke bangunan baru semua dimulai dari nol lagi, pelanggan yang dulu juga sudah banyak berkurang. Tapi sekarang sudah stabil lagi. Pendapatan berkurang, karena ya sekarang sudah banyak swalayan-swalayan. Jadi kalau kebutuhan rumah tangga seperti gerabah ini sudah banyak dibeli di swalayan.” (SS, 7 November 2016, pukul 12.04 WIB)

Narasumber pertama ini mengungkapkan jika pengunjung lebih ramai saat sebelum revitalisasi. Para pedagang harus mulai berjuang dari awal lagi karena pelanggan yang dulu sudah banyak berkurang. Akan tetapi beliau juga mengungkapkan bahwa sekarang sudah mulai stabil kembali. Pendapatan pedagang dirasa berkurang, tidak seperti dahulu lagi. Sekarang sudah banyak toko-toko modern yang menyebabkan pelanggan lebih memilih untuk berbelanja peralatan rumah tangga di toko modern daripada di pasar tradisional.

“... Pasar lebih sepi mbak. Sudah banyak minimarket di Bantul. Tetapi kalau pembeli sama saja. Ya yang namanya jualan ngadu nasib. Berdoa saja mbak, kalau rejeki pasti ada jalannya. Buat biaya anak kuliah.” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Narasumber kedua mengungkapkan bahwa kondisi pasar lebih sepi sekarang daripada saat sebelum revitalisasi. Beliau mengungkapkan alasan pasar menjadi lebih sepi karena semakin banyaknya minimarket di Bantul. Sehingga masyarakat lebih cenderung memilih berbelanja di minimarket daripada di pasar tradisional. Akan tetapi mengenai pembeli dirasa sama saja. Narasumber kedua justru mengungkapkan jika berjualan itu mengadu nasib, jika rejeki pasti ada jalannya. Beliau juga mengatakan bahwa berjualan digunakan untuk biaya anaknya kuliah.

“... Pengunjung lebih banyak mbak. Sekarang justru ada kemajuan daripada dulu. Los yang saya tempati strategis, dekat dengan pintu utama. Jadi lebih nyaman kalau sekarang.” (M, 7 November 2016, pukul 12.57 WIB)

Berbeda dengan narasumber sebelumnya. Narasumber ketiga ini justru mengungkapkan pembeli lebih banyak sekarang. Justru saat ini dirasa lebih ada kemajuan daripada dulu sebelum pasar direvitalisasi. Beliau juga mengungkapkan bahwa los yang ditempati strategis. Dekat dengan pintu utama sehingga banyak pembeli yang mampir ke kiosnya untuk berbelanja.

Penilaian kedatangan pengunjung di Pasar Induk Bantul berbeda-beda antar narasumber. Narasumber pertama dan kedua menyatakan bahwa pengunjung pasar mengalami penurunan *pasca* revitalisasi. Namun pendapatan tetap stabil. Berbeda dengan narasumber pertama dan kedua, narasumber ketiga mengungkapkan jika pendapatannya meningkat. Hal ini dikarenakan letak los narasumber ketiga berada pada tempat yang strategis. Sehingga pengunjung ke losnya lebih banyak.

Tabel 3.3

Gambaran singkat indikator Adekuasi (Kecukupan)

No	Target	Realisasi
1	Peningkatan volume barang dagang	Dari ketiga responden tidak ada yang meningkatkan volume barang dagang. Barang dagangan yang mereka jual sama dengan sebelum adanya revitalisasi.
2	Pendapatan meningkat	Dengan adanya revitalisasi, tidak semua pedagang merasakan peningkatan pendapatan. Terdapat pedagang yang mengalami peningkatan pendapatan, namun yang lain mengaku pendapatan stabil.

4. Kemerataan atau Ekuitas

Kriteria ini menganalisis apakah biaya dan manfaat telah didistribusikan secara merata kepada kelompok masyarakat, khususnya kelompok-kelompok sasaran dan penerima manfaat.

a. Fasilitas Semakin Lengkap

Dari adanya program revitalisasi pasar ini apakah menambah fasilitas-fasilitas baru yang dapat digunakan oleh pedagang maupun pembeli. Seberapa lengkap fasilitas yang diberikan. Apakah fasilitas baru yang diberikan mampu memberikan solusi bagi masalah yang sedang dialami pedagang atau tidak memberikan manfaat sama sekali. Bagaimana pemerataan pendistribusian fasilitas-fasilitas yang diberikan. Berikut daftar bangunan serta fasilitas pasar sebelum dan setelah revitalisasi.

Tabel 3.4

Data Bangunan Pasar Sebelum dan Setelah Revitalisasi

No	Bangunan Pasar	Sebelum Revitalisasi	Setelah Revitalisasi
1	Kios	211	275
2	Los	51	922
3	Kantor	1	1
4	TPS	1	1
5	MCK	7	14
6	Mushola	1	1

Sumber: Kantor Pengelolaan Pasar, 2016

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan jumlah los dan kios yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan untuk mengantisipasi adanya peningkatan jumlah pedagang beberapa tahun kedepan. Jumlah MCK yang meningkat dua kali lipat menggambarkan terpenuhinya ketersediaan air bersih serta untuk memenuhi kebutuhan pedagang akan MCK. Selain berdasarkan data pada tabel di atas, terdapat fasilitas-fasilitas tambahan lain yang terdapat di Pasar Induk Bantul diantaranya disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

“...Fasilitas-fasilitas baru ada mbak, kayak listrik yang sekarang terpenuhi, kebersihan pasar juga terpenuhi. Sekarang pasar sudah bersih. Tempat sampah sudah banyak. Ada petugas pengambil sampah juga. Kamar mandi juga bersih, fasilitas air bersih terpenuhi. Fasilitas baru dapat dimanfaatkan mbak. Los juga bagus tapi kurang luas. Butuh fasilitas kesehatan yang sampai sekarang belum ada.” (SS, 7 November 2016, pukul 12.04 WIB)

Narasumber pertama mengatakan bahwa terdapat fasilitas-fasilitas baru *pasca* revitalisasi pasar ini. Beliau juga memberikan

contoh fasilitas-fasilitas baru yang ada di Pasar Induk Bantul tersebut. Sebagai contoh fasilitas listrik yang telah terpenuhi. Kebersihan pasar juga sudah terpenuhi. Tempat sampah sudah tersedia banyak. Terdapat petugas pengambil sampah, jadi pedagang tidak perlu jauh-jauh membuang sampah. Fasilitas kamar mandi dan air bersih terpenuhi. Fasilitas-fasilitas baru tersebut dapat kami manfaatkan dengan baik. Los yang baru dirasa sudah cukup bagus dan bersih. Namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, narasumber pertama ini merasa losnya kurang luas dan kurang mencukupi untuk barang dagangannya.

“...Fasilitas seperti lampu sudah tercukupi mbak, kamar mandi lumayan bersih. Mushola ada tetapi ya ala kadarnya, namanya juga dipakai orang banyak mbak. Fasilitas kesehatan belum ada, yang ada hanya dari universitas-universitas yang sedang melakukan penelitian di sini. Kemudian juga ada koperasi mbak yang melayani dana bergulir. Yang kurang ya itu mbak, blower biar nggak panas” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Narasumber kedua memaparkan tentang fasilitas-fasilitas yang terdapat di pasar *pasca* revitalisasi. Beliau mengungkapkan bahwa fasilitas lampu sudah terpenuhi, bahkan siang pun terang. Terdapat Mushola namun dinilai ala kadarnya oleh narasumber kedua karena yang menggunakan banyak orang. Fasilitas kesehatan belum ada. Hanya ada mahasiswa dari universitas-universitas yang sedang melakukan penelitian. Beliau juga mengungkapkan bahwa terdapat koperasi yang menangani dana bergulir. Koperasi simpan

pinjam tersebut yang mengelola pihak pasar. Dipergunakan oleh pedagang untuk peminjaman modal dalam jumlah sekitar lima ratus ribu sampai satu juta. Namun narasumber kedua ini mengaku tidak memanfaatkan koperasi dana bergulir tersebut. Kembali lagi narasumber kedua ini mengungkapkan bahwa fasilitas yang kurang yaitu blower, yang dipergunakan agar pasar tidak terlalu panas lagi.

“..... Fasilitas tambahan lebih bagus. Lebih bersih, tempat sampah banyak. Lampu mercurinya juga banyak. Sudah bagus mbak, yang jelas fasilitas barunya lebih bagus daripada sebelum direhab.”
(M, 7 November 2016, pukul 12.57 WIB)

Narasumber ketiga mengungkapkan bahwa fasilitas tambahan ini lebih bagus. Pasar lebih bersih, tempat sampah banyak di setiap sisi ruangan ada. Lampu mercurinya banyak, dan terpenuhi untuk kebutuhan sehari-hari. Beliau mengungkapkan bahwa fasilitas baru yang terdapat di pasar *pasca* revitalisasi lebih bagus dari sebelum revitalisasi dilaksanakan.

Mengenai fasilitas-fasilitas tambahan yang telah di paparkan oleh ketiga narasumber sesuai dengan yang di sampaikan oleh pihak pengelola pasar. Hal tersebut juga sesuai dengan yang peneliti saksikan langsung saat penelitian. Fasilitas-fasilitas tambahan memang banyak, namun masih terdapat fasilitas-fasilitas yang belum dipergunakan dengan baik. Seperti kios-kios yang

terdapat di lantai dua masih belum digunakan meskipun terdapat pemiliknya. Hal tersebut mengakibatkan tempat sampah dan kamar mandi yang terdapat di lantai dua tidak dimanfaatkan secara maksimal. Masih kurang luasnya los menurut salah satu narasumber. Dibutuhkan blower yang digunakan agar pasar tidak panas lagi. Diharapkan agar pasar sudah tidak panas lagi dan meningkatkan rasa nyaman pedagang maupun pembeli.

b. Kemerataan pengelompokan pedagang

Penempatan gedung baru mengharuskan adanya penataan ruangan pasar. Mulai dari tempat parkir, penempatan kios, penempatan los, penataan fasilitas, dan lain sebagainya yang perlu mengalami penataan ulang. Penataan baru diharapkan mampu dilakukan secara merata kepada penerima manfaat sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

Menurut pemaparan Ibu Sarjilah, penataan pedagang dimulai dari kios yang sebagian besar digunakan oleh pedagang pakaian, sepatu, tas, serta pedagang emas, perak dan pedagang sepeda di bagian depan. Bagian Selatan kios ditempati oleh pedagang sembako dan buah. Kemudian blog pedagang los bagian depan ditempati oleh pedagang sepatu dan tas. Bagian Utara sampai tengah untuk pedagang pakaian. Los bagian Selatan sampai tengah ditempati oleh pedagang perabotan rumah tangga. Jadi

pasca revitalisasi pengelompokan pedagang sudah tertata sehingga memudahkan pedagang dalam berinteraksi dan memudahkan pembeli dalam memilih barang yang akan dibeli.

“..... Penataan pedagang berubah ini mbak, dulu masih acak-acakan. Sekarang sudah dikelompokkan sesuai dengan jenis barang dagangan. Tapi sekarang jaraknya semakin dekat antara blog pedagang jenis lain. Penataan ini lebih memudahkan pembeli dalam memilih barang yang akan dibeli.” (SS, 7 November 2016, pukul 12.04 WIB)

Menurut narasumber pertama, penataan dagangan sebelum revitalisasi berlangsung masih acak-acakan. Tidak ada pengelompokan pedagang berdasarkan jenis barang dagangan. Setelah revitalisasi berlangsung sudah terdapat pengelompokan pedagang berdasarkan jenis barang dagangan. Namun jarak antar blog pedagang terlalu dekat, sehingga kesannya hampir sama saja. Tetapi dengan adanya pengelompokan pedagang berdasarkan barang dagangan membuat pembeli lebih mudah memilih barang dagangan yang sedang dicari.

“..... Kalau menurut saya penataannya kurang pas mbak. Malah mending dulu, sekarang ini saya jualan pakaian malah dekat dengan yang jualan bumbu.” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Respon narasumber kedua kurang setuju dengan adanya penataan pedagang berdasarkan barang dagangan seperti sekarang ini. karena terdapat ketidaksesuaian dalam penataan. Karena jarak

antar blok yang kurang luas sehingga mengakibatkan pedagang pakaian berjejer dengan pedagang bumbu dapur.

“..... Penataannya bagus mbak, sesuai. Kalau menurut saya dengan adanya penataan ini menjadi lebih nyaman.” (M, 7 November 2016, pukul 12.57 WIB

Menurut narasumber ketiga, dengan adanya penataan dagangan sesuai dengan barang dagangan membuat lebih nyaman. Dirasa lebih nyaman karena penataannya dinilai bagus dan lebih sesuai. Sehingga memudahkan pedagang jika mencari barang dagangan yang kurang jika terdapat pembeli yang ingin membeli barang dalam jumlah banyak.

Berdasarkan pengamatan langsung saat wawancara, di Pasar Induk Bantul memang sudah terdapat pengelompokkan pedagang berdasarkan jenis barang dagangan. Berbeda dengan saat masih di bangunan lama, dulu penempatan pedagang masih acak-acakan. Tidak sesuai dengan jenis barang dagangan. Namun sempitnya jarak antar blog mengakibatkan kurang terlihat rapi penataan tersebut. Sehingga masih terdapat pedagang yang mengeluhkan penataan pedagang menurut barang dagangan ini.

Tabel 3.5

Gambaran singkat indikator Kemerataan atau Ekuitas

No	Target	Realisasi
1	Fasilitas semakin lengkap	Pasca revitalisasi terdapat fasilitas-fasilitas tambahan yang dapat digunakan oleh penghuni bangunan pasar. Fasilitas yang terdapat di pasar juga dirasa semakin lengkap. Namun masih terdapat fasilitas yang belum dimanfaatkan secara optimal.
2	Kemerataan pengelompokan pedagang	Sudah terdapat pengelompokan pedagang. Namun masih terdapat kekurangan dalam pengelompokan. Masih terdapat pedagang yang mengeluhkan tentang penataan yang ada.

5. Responsivitas

Kriteria ini lebih menyoal aspek kepuasan masyarakat khususnya kelompok sasaran, atas hasil kebijakan. Apakah hasil kebijakan yang dicapai telah memuaskan kebutuhan dan pilihan mereka atau tidak.

a. Respon baik yang diberikan oleh Pengelola Pasar

Respon yang diberikan oleh pengelola pasar kepada pedagang tentang hasil-hasil kebijakan yang dilaksanakan sangat berguna untuk keberlangsungan kebijakan yang diberikan tersebut. Jika terdapat kekurangan dengan kebijakan yang diberikan maka penerima manfaat akan mengadukan kepada pembuat kebijakan. Ketika pemberi kebijakan menerima keluhan dengan baik, maka akan terdapat pemberian solusi dari masalah yang dihadapi.

Menurut penjelasan Bapak Isdiyanto selaku Petugas Pembersih Pasar Induk Bantul, sejauh ini hubungan antara pengelola pasar dan pedagang berjalan baik. Seperti setiap hari saat pelaksanaan pemungutan retribusi pasar juga berjalan lancar dan baik. Namun Bapak Isdiyanto juga menyatakan bahwa sejauh ini tidak terdapat keluhan yang disampaikan kepada pihak pengelola pasar.

Pemaparan dari Bapak Isdiyanto berbeda dengan ketiga narasumber yang diwawancari, semua menyebutkan jika belum ada tindakan dari keluhan yang pedagang ajukan kepada pihak pengelola pasar. Seperti belum adanya blower yang mengakibatkan pasar menjadi sangat panas. Tindak lanjut dari atap yang masih bocor juga belum ada. Hal ini menggambarkan belum terdapat respon baik dari pemberi kebijakan kepada penerima kebijakan mengenai masalah manfaat kebijakan yang dialami oleh para penerima kebijakan.

b. Tercipta hubungan yang baik antar pedagang dan pengelola pasar

Hubungan yang baik perlu terjalin antara pihak pengelola dan penerima manfaat. Agar jika terjadi suatu keadaan yang kurang sesuai harapan penerima manfaat dapat langsung

disampaikan kepada pihak pengelola. Sehingga tidak terjadi hal-hal yang kurang berkenan antara kedua belah pihak.

“... Hubungan dengan pengelola pasar biasa saja mbak. Tidak ada peningkatan juga tidak ada penurunan. Kalau dengan pedagang lain adaptasi biasa karena dari dulu sudah berteman lama. Ada arisan pedagang, kalau ada orang sakit menjenguk, kalau ada keluarga meninggal kami juga melayat. Semakin lama juga lebih membaur dengan pedagang lain mbak.” (SS, 7 November 2016, pukul 12.04 WIB)

Narasumber pertama mengungkapkan bahwa hubungan yang terjadi antara pedagang dan pengelola pasar biasa saja. Sama seperti saat sebelum revitalisasi berlangsung. Tidak terdapat peningkatan dan penurunan dalam beradaptasi. Kalau adaptasi dengan sesama pedagang juga sudah biasa karena sudah berteman sejak lama. Kegiatan sosial antar pedagang juga berjalan dengan baik, seperti arisan pedagang pasar, menjenguk orang sakit, bahkan melayat jika ada pedagang yang sedang mengalami musibah.

“... Adaptasi dengan pengelola pasar kurang baik. Kritik belum ada tindak lanjut, kurang memuaskan. Kalau adaptasi sesama pedagang bagus, solidaritas kami tinggi mbak sesama pedagang dari ujung ke ujung. Ada arisan, melayat, njenguk orang sakit juga.” (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Narasumber kedua memaparkan jika adaptasi dengan pengelola pasar kurang baik. Kritik yang diberikan kepada pengelola belum terdapat tindak lanjutnya. Sehingga pedagang merasa kurang puas dengan pelayanan yang diberikan. Adaptasi dengan sesama pedagang bagus, beliau juga mengungkapkan jika

solidaritas sesama pedagang di Pasar Induk Bantul sangat tinggi.

Sama dengan yang dipaparkan oleh narasumber pertama.

“...Adaptasi bagus mbak, pelayanannya dari dulu sampai sekarang sama saja. Ikut arisan, ikut nyumbang juga, layat juga iya mbak, adaptasi antar pedagang disini bagus.” (M, 7 November 2016, pukul 12.57 WIB

Menurut pemaparan narasumber ketiga, adaptasi dengan pengelola pasar dinilai sudah bagus. Pelayanan yang diberikan sama saja. Jika mengenai adaptasi dengan sesama pedagang dinilai bagus. Sama seperti pemaparan kedua narasumber sebelumnya jika para pedagang mengikuti arisan antar pedagang, melayat, bahkan nyumbang juga jika salah satu pedagang sedang mempunyai hajatan.

Dari pemaparan jawaban ketiga narasumber di atas, terlihat ketidak harmonisan hubungan antara pedagang dan pengelola pasar. Masih belum bagus pelayanan yang diberikan. Namun, berbanding terbalik dengan hubungan antar sesama pedagang. Solidaritas sesama pedagang Pasar Induk Bantul sangat tinggi. Mereka juga mengadakan arisan antar pedagang serta melakukan kegiatan sosial lain yang mengakibatkan keakraban serta tingginya solidaritas antar pedagang.

Tabel 3.6

Gambaran singkat indikator Responsivitas

No	Target	Realisasi
1	Respon baik yang diberikan oleh Pengelola Pasar	Belum terdapat respon baik yang diberikan oleh pengelola pasar kepada keluhan-keluhan yang disampaikan oleh para pedagang.
2	Tercipta hubungan yang baik antar pedagang dan pengelola pasar	Hubungan pedagang dengan pengelola dinilai sama saja. Bahkan terlihat kurang harmonis.akan tetapi berbeda dengan hubungan antar pedagang yang terjalin dengan solidaritas tinggi.

6. Ketepatan

Kriteria ketepatan ini menganalisis tentang kebergunaan hasil kebijakan, yakni apakah hasil yang telah dicapai benar-benar berguna bagi masyarakat khususnya kelompok sasaran.

a. Pasar lebih bersih dan teratur

Pasar Induk Bantul *pasca* revitalisasi dinilai lebih bersih oleh para pedagang. Terlihat dari pemaparan para narasumber saat memaparkan tentang keadaan fisik bangunan, beserta lantai yang sudah dikeramik. Bangunan baru terlihat lebih megah dan bersih dengan semua lantai yang sudah dikeramik dan warna cat yang cerah.

Gambar 3.10
Tempat Sampah



Tempat sampah semakin banyak, disetiap sisi ruangan pasar sudah terdapat fasilitas tempat sampah tambahan. Sehingga tidak terdapat alasan sampah berserakan di Pasar Induk Bantul. Terdapat pemilahan antara sampah organik, anorganik, dan sampah yang sudah tidak dapat digunakan. Banyaknya tempat sampah yang terdapat disetiap sisi ruangan pasar menjadikan pasar lebih bersih dan teratur.

Gambar 3.11
Kondisi Kamar Mandi



Peningkatan jumlah MCK yang terdapat di Pasar Induk Bantul sehingga pedagang tidak kesulitan lagi mencari Kamar Mandi yang sudah tersedia 14 di Pasar Induk Bantul. Sebelum revitalisasi berlangsung hanya tersedia 7. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan fasilitas *pasca* revitalisasi serta menunjukkan ketercukupan atas ketersediaan air bersih.

Bahkan telah dijelaskan oleh pihak pengelola pasar bahwa kebersihan pasar menjadi tanggung jawab bersama. Sehingga terdapat kesadaran para pedagang dalam menjaga kebersihan pasar. Pedagang pasar sendiri telah membayar retribusi kebersihan untuk membayar petugas kebersihan.

b. Pedagang merasa aman dan nyaman.

Keamanan dan kenyamanan menjadi tujuan utama diadakannya program revitalisasi pasar. Peningkatan rasa nyaman sudah menjadi prioritas utama pihak-pihak pengelola pasar. Untuk menjaga keamanan pasar sudah terdapat satpam sebagai penjaga keamanan. Apalagi saat ini sudah terdapat fasilitas-fasilitas tambahan yang membantu memudahkan pekerjaan dari penjaga keamanan. Seharusnya mampu meningkatkan keamanan pasar, sehingga pedagang dapat merasakan kenyamanan.

Ibu Nurul juga menjelaskan jika terdapat pergeseran mundur dan pengurangan lahan untuk bangunan. Kurang lebih 10

meter lahan dimundurkan untuk dijadikan sebagai lahan parkir. Karena Pasar Induk Bantul berhadapan langsung dengan jalan utama, sehingga jika lahan parkir kurang luas banyak yang memarkirkan kendaraannya diseborang jalan utama yang menyebabkan macet jika pasar sedang ramai. Hal ini berdampak terhadap bangunan kios dan los pasar yang menjadi kurang luas. Tetapi memiliki lahan parkir yang luas untuk pengunjung. Lahan parkir yang luas juga dapat dimanfaatkan untuk pedagang sore. Apalagi saat bulan puasa yang terdapat banyak pedagang musiman di Pasar Induk Bantul. Lahan parkir yang luas dan berada di area gedung pasar dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan tersendiri bagi pengunjung.

Gambar 3.12

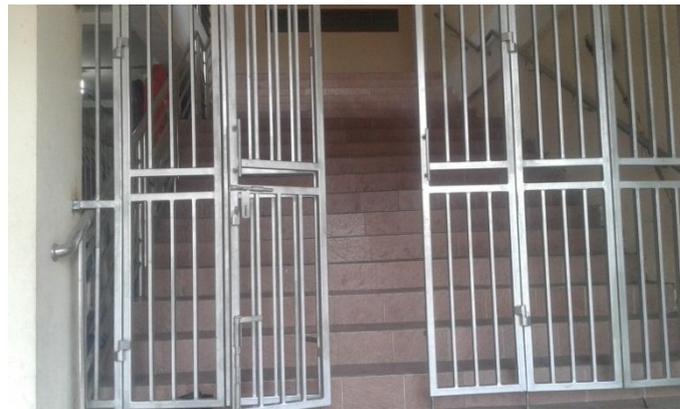
Hydrant



Hydrant merupakan alat pemadam kebakaran yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu jika terjadi musibah kebakaran. Hydrant ini merupakan salah satu fasilitas tambahan yang

terdapat di Pasar Induk Bantul Pasca Revitalisasi. Terdapat kurang lebih 4 hydrant di depan gedung sebelah kanan dan kiri serta sebelah Utara dan Selatan gedung pasar.

Gambar 3.13
Pintu Gerbang



Pintu gerbang ini juga merupakan fasilitas tambahan yang terdapat di Pasar Induk Bantul *pasca* revitalisasi. Sebelum revitalisasi dilaksanakan tidak terdapat pintu gerbang di Pasar Induk Bantul. Tujuan diadakannya pintu gerbang ini adalah untuk menjaga keamanan pasar. Adanya pintu gerbang ini pun diharapkan mampu meringankan tugas dari penjaga keamanan dalam menjaga keamanan pasar. Berikut pemaparan narasumber mengenai peningkatan rasa aman dan nyaman:

“... Nyaman iya lebih nyaman. Tetapi karena terlalu panas ini yang membuat sedikit kurang nyaman. Keamanan masih kurang meskipun sudah banyak petugas keamanan di Pasar Induk Bantul. Biasanya setelah ada kejadian baru gencar diadakan pengamanan. Kalau lagi tidak ada masalah keamanan melemah lagi.” (SS, 7 November 2016, pukul 12.04 WIB)

Menurut pendapat narasumber pertama, *pasca* revitalisasi pasar memang menjadi lebih nyaman. Tetapi keadaan pasar yang panas membuat kenyamanan sedikit terganggu. Masalah keamanan pasar dinilai masih kurang. Karena jika sudah terjadi kejadian baru gencar-gencarnya diadakan keamanan. Akan tetapi jika sedang tidak ada kejadian keamanan melemah kembali.

‘..... Kurang nyaman karena panas banget. Coba kalau tidak terlalu panas seperti ini, sudah nyaman mbak, enak bersih. Keamanan kurang bagus mbak, kemarin los samping habis terjadi kemalingan. Tapi tidak sepenuhnya salah penjaga keamanan. Karena pedagang dan pengunjung pasar yang banyak jadi penjaga keamanan tidak bisa hafal semua pedagang pasar.’ (K, 7 November 2016, pukul 12.32 WIB)

Narasumber kedua merasa kurang nyaman menempati bangunan gedung pasar yang baru. Karena kondisi pasar yang panas mengurangi kenyamanan yang dirasakan oleh responden kedua. Sebenarnya narasumber kedua sudah merasakan nyaman karena pasar yang sudah bersih. Hanya saja karena kondisi pasar yang terlalu panas itu yang membuat beliau kurang nyaman. Keamanan pasar dirasa masih kurang. Karena masih adanya kasus pencurian yang terjadi di Pasar Induk Bantul.

“.....Gedung baru ini semakin nyaman mbak. Keamanannya juga sudah bagus.” (M, 7 November 2016, pukul 12.57 WIB)

Narasumber ketiga mengatakan lebih nyaman setelah menempati bangunan gedung pasar baru. Keamanan pasar juga

dirasa sudah bagus. Beliau menyikapi secara tenang meskipun atap los yang ditempati masih mengalami kebocoran.

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas, setelah revitalisasi pasar berlangsung, berada di lokasi pasar terasa lebih nyaman. Namun keadaan pasar yang panas membuat rasa nyaman itu bekurang. Keberadaan fasilitas-fasilitas tambahan dapat mendukung terciptanya keamanan dan Kenyamanan. Akhir-akhir ini keamanan pasar dirasa belum maksimal. Masih terdapat kasus-kasus pencurian yang terjadi. Adanya lahan parkir yang luas dan berada di area gedung pasar dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan tersendiri bagi pengunjung.

Tabel 3.7

Gambaran singkat indikator Ketepatan

No	Target	Realisasi
1	Pasar lebih bersih dan teratur	Kondisi pasar dinilai lebih bersih jika dibandingkan dengan sebelum adanya revitalisasi pasar.
2	Pedagang merasa aman dan nyaman	Sebenarnya terdapat peningkatan kenyamanan. Namun hawa panas berlebih yang mengurangi sedikit rasa nyaman. Keamanan pasar masih kurang optimal.